

PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN

Efriyani Sumastuti

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang
Email: efriyani_smt@yahoo.com

ABSTRACT

Agribusiness sector has an important role in the process of economic development. The contribution of this sector in economic development, are to increase the food production for domestic consumption, become the largest provider of employment, enlarge the market for industries, increase the supply of money for saving and increase the income. Up to now, the role of the agricultural sector in Indonesia is sogreatin supporting the food full fill mentand providing an employment for farm house holds. The great role and potency of agribusiness sector in realizing the food sustainability still have to face many challenges and complex issues. There should be many efforts for the existance of agribusiness sector. This study will discuss the agribussiness potency, prospects, problems and the efforts that should be done for the food sustainability.

Keywords: *prospect, development, agribussiness, food security*

ABSTRAK

Sektor agribisnis mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi. Kontribusi sektor ini dalam pembangunan ekonomi antara lain meningkatkan produksi pangan untuk konsumsi domestik, sebagai penyedia tenaga kerja terbesar, memperbesar pasar untuk industri, meningkatkan supply uang tabungan dan meningkatkan devisa. Sampai saat ini, peranan sektor pertanian di Indonesia begitu besar dalam mendukung pemenuhan pangan dan memberikan lapangan kerja bagi rumah tangga petani. Peran dan potensi sektor agribisnis yang demikian besar dalam mewujudkan ketahanan pangan di masa yang akan datang masih harus menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan kompleks. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk tetap eksis. Studi ini akan membahas tentang potensi, prospek, permasalahan serta upaya yang perlu dilakukan sektor agribisnis dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Kata kunci : *prospek, pengembangan, agribisnis, ketahanan pangan*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya agribisnis diprediksi akan sangat berperan dalam pembangunan ekonomi kerakyatan di masa yang akan datang. Prediksi ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

1. Sektor pertanian menampung sebagian besar tenaga kerja (75%) dan terbukti relatif mapan dalam menghadapi krisis ekonomi
2. Industri yang tepat untuk dikembangkan adalah industri pengolahan hasil pertanian
3. Komoditas pertanian masih dapat bersaing untuk menjadi komoditas unggulan dibandingkan komoditas non-pertanian
4. Merupakan ekonomi produktif yang berbasis masyarakat

5. Sebagai penyedia pangan utama

Agribisnis, menurut Suryanto (2004) merupakan sistem yang mencakup lima subsistem yaitu sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran dan subsistem kelembagaan. Masing-masing subsistem tidak dapat terlepas satu sama lain.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang diperkirakan mencapai 278 juta jiwa pada tahun 2030, menimbulkan tantangan yang kompleks dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan antara lain adalah dengan peningkatan produksi dan diversifikasi. Dua hal tersebut termasuk dalam kegiatan agribisnis. Dengan demikian, agribisnis perlu dikembangkan untuk men-

dukung proses pembangunan dan terwujudnya ketahanan pangan. Dalam kehidupan manusia, pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi.

Pada kenyataannya, pengembangan agribisnis dalam mewujudkan ketahanan pangan menghadapi banyak kendala, baik internal maupun eksternal. Tetapi kita tetap harus mencari upaya dan alternatif pemecahannya. Indonesia, yang merupakan negara agraris, pendekatan agribisnis dapat dijadikan terobosan dalam menciptakan ketahanan pangan dan memberikan percepatan pembangunan.

PEMBAHASAN

1. Prospek, Potensi dan Peran Agribisnis

Agribisnis secara sederhana adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pengertian fungsional agribisnis adalah rangkaian fungsi-fungsi kegiatan untuk memenuhi kegiatan manusia. Pengertian struktural agribisnis adalah kumpulan unit usaha atau

basis yang melaksanakan fungsi-fungsi dari masing-masing subsistem. Agribisnis tidak hanya mencakup bisnis pertanian yang besar, tetapi juga skala kecil dan lemah (pertanian rakyat). Bentuk usaha dalam agribisnis dapat berupa PT, CV, Perum, Koperasi, dan lain-lain. Sifat usahanya adalah homogen/heterogen, berteknologi tinggi atau tradisional, komersial atau subsisten, padat modal atau padat tenaga kerja.

Perkembangan ekonomi bidang pangan dan agribisnis Indonesia pada tahun 2010 sebenarnya cukup cerah, karena tanda-tanda kelesuan ekonomi global telah berangsur menghilang. Kebutuhan pangan dari waktu ke waktu selalu mengalami kenaikan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia 1,49% per tahun. Produksi pangan (khusus padi dan palawija serta tanaman hortikultura) telah menunjukkan peningkatan, seperti pada Tabel 1 dan 2.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 diketahui bahwa produksi tanaman hortikultura secara keseluruhan (rata-rata) pada tahun 2007-2011 mengalami pening-

Tabel 1. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura, 2007- 2011

No	Kelompok Komoditas	Produksi					Peningkatan per tahun (%)
		2007	2008	2009	2010	2011	
1.	Buah-buahan (Ton)	17.116.622	18.241.248	19.335.723	26.078.195	27.725.821	12,4
2.	Sayuran (Ton)	9.455.464	10.393.407	10.445.374	10.699.420	10.774.203	3,5
3.	Tanaman hias :						
	- Tanaman Hias						31,1
	Potong (Tangkai)	190.189.976	212.037.463	335.568.955	378.925.785	485.583.204	
	- Dracaena (Batang)	2.041.962	2.355.403	2.449.619	4.625.925	2.449.898	(4,8)
	- Melati (Kg)	15.775.751	16.597.668	18.423.411	21.600.442	22.545.084	10,7
	- Palembang (Pohon)	1.171.768	1.304.178	1.460.679	1.098.197	1.251.895	1,7
4.	Tanaman Biofarmaka (Kg)	474.911.940	489.702.035	465.216.933	399.312.009	372.436.510	(5,4)
	Rata-rata						7,03

Sumber : BPS (2012) diolah

Keterangan : angka dalam kurung pada kolom 4 merupakan nilai minus

Tabel 2. Perkembangan Produksi Padi dan Palawija 2007- 2011

No	Komoditas	Produksi (ton)					Peningkatan per tahun (%)
		2007	2008	2009	2010	2011	
1.	Padi	57.157.435	60.325.925	63.342.221	66.469.394	65.756.904	3,76
2.	Jagung	13.287.527	16.317.252	17.459.460	18.327.636	17.643.250	8,20
3.	Kedelai	592.534	775.710	868.795	907.031	851.286	10,92
	Rata-rata						7,63

Sumber : BPS (2012) diolah

katan sebesar 7,03%, sedangkan produksi padi dan palawija 7,63%.

Di Indonesia, sektor agribisnis merupakan sektor yang strategis, karena menyediakan kebutuhan pangan masyarakat; menyediakan bahan baku bagi sektor industri (agroindustri); memberikan kontribusi bagi devisa negara melalui komoditas yang diekspor; menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan dan perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan).

Nilai PDB sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Apabila diperhatikan dan dikelola secara profesional, sumbangan sektor pertanian masih dapat ditingkatkan. Secara tidak langsung peningkatan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani di Indonesia. Secara empirik, keunggulan dan peranan pertanian/agribisnis tersebut dapat dilihat dari besarnya sumbangan atau pangsa realtif terhadap nilai tambah industri non-migas dan ekspor non-migas), yang relatif tinggi. Sektor ini diharapkan mampu menjadi sumber pertumbuhan perekonomian, terutama negara-negara berkembang yang perekonomiannya masih 60 persen bertumpu pada sektor pertanian. Dilihat dari sisi produksi, pembangunan agribisnis mampu menunjukkan peningkatan produktivitas, perbaikan kualitas, perbaikan teknologi dan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian.

2. Ketahanan Pangan

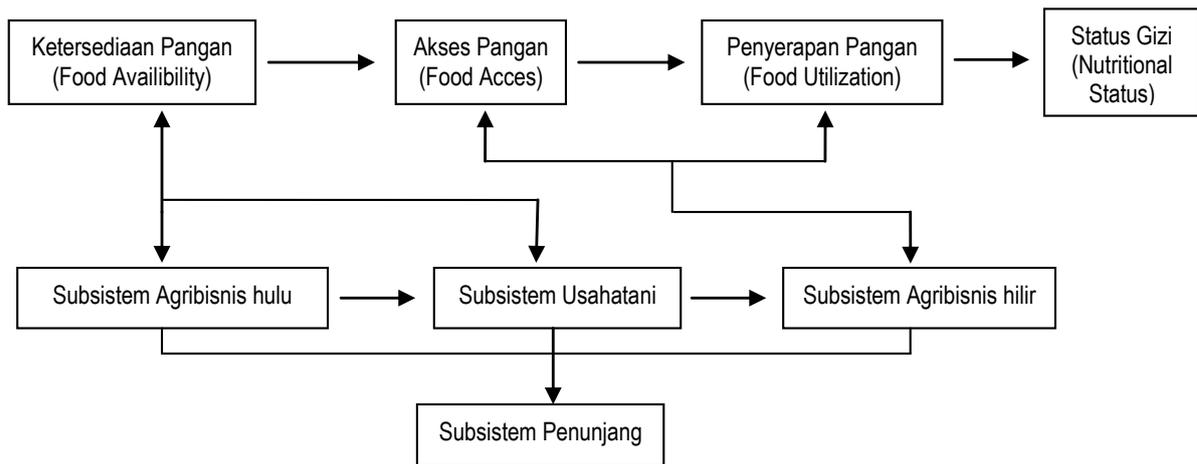
Di Indonesia, sistem ketahanan pangan terdiri dari empat subsistem yang tidak dapat dipisahkan dan terintegrasi satu dengan yang lain, yaitu :

- a. Ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk
- b. Distribusi pangan yang lancar dan merata
- c. Konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang
- d. Status gizi masyarakat

Dengan demikian, sistem ketahanan pangan tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan tetapi juga menyangkut akses pangan di tingkat rumah tangga. Konsep ketahanan pangan yang sempit meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produk-

si dan penyediaan pangan. Seperti diketahui, bahwa ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Konsep ketahanan pangan yang luas bertolak pada tujuan akhir dari ketahanan pangan yaitu tingkat kesejahteraan manusia

Tujuan ketahanan pangan harus diorientasikan untuk pencapaian pemenuhan hak atas pangan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dan ketahanan pangan nasional. Berjalannya sistem ketahanan pangan sangat tergantung pada kebijakan dan kinerja sektor ekonomi, sosial dan politik. Agribisnis dapat dijadikan sebagai cara atau solusi dalam meningkatkan ketahanan pangan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa fokus dari sistem agribisnis adalah keberlanjutan (*sustainable*), sedangkan ketahanan pangan pada stabilitas (*stability*). Subsistem Ketersediaan pangan (*food availability*) pada ketahanan pangan dapat diintegrasikan dengan subsistem usahatani (*On-farm*) pada sistem agribisnis. Para pelaku agribisnis dapat mengusahakan atau melakukan budidaya berbagai macam tanaman pangan yang bisa dijadikan sebagai alternatif diversifikasi pangan. Dengan demikian ketersediaan pangan dalam negeri akan benar-benar tercapai dan tidak hanya bertumpu pada satu komoditas pangan saja (iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/11532/2/109ehe.pdf). Subsistem penyerapan pangan (*food utilization*) dapat diintegrasikan dengan subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*). Integrasi tersebut dilakukan pada kegiatan pengolahan produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir. Industri pengolahan produk harus mengutamakan keamanan pangan. Dengan adanya pengolahan tersebut akan dihasilkan produk siap konsumsi yang mempunyai nilai tambah, baik secara ekonomi maupun dari kandungan gizi. Subsistem akses pangan (*food access*) dapat diintegrasikan dengan subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*). Integrasi tersebut dilakukan dengan kegiatan distribusi atau kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Dengan adanya kegiatan distribusi, konsumen dapat mengakses produk-produk yang dibutuhkan untuk dikonsumsi. Hubungan integrasi, secara sistematis dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Rahman (2010)

Gambar 1. Integrasi Sistem Agribisnis dengan Sistem Ketahanan Pangan

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan di masa yang akan datang, tentu tidak semudah yang kita bayangkan. Berbagai masalah dan tantangan yang perlu diantisipasi antara lain adalah:

- a. Pertambahan jumlah penduduk
- b. Konsumsi pangan utama masih didominasi oleh beras
- c. Diversifikasi pangan belum dapat terlaksana secara optimal
- d. Tingginya kompetisi/ alih fungsi pemanfaatan lahan
- e. Penurunan kapasitas dan kualitas sumber daya alam karena eksploitasi besar-besaran
- f. Dampak perubahan iklim yang mengakibatkan penurunan produksi pangan

3. Upaya Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini, pembangunan pertanian tidak saja bertumpu di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan dukungan sarana serta prasarana. Struktur perekonomian wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan

tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah. keberhasilan pembangunan ekonomi melalui pengembangan sektor agribisnis, perlu diidentifikasi terlebih dahulu kondisi dan tantangan yang dihadapi sektor agribisnis. Dengan dasar tersebut, dapat dirumuskan strategi untuk menghadapi dan mempercepat pembangunan sektor agribisnis dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Pengembangan agribisnis tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari perusahaan agribisnis, karena perusahaan agribisnislah yang memiliki rencana, desain dan implementasi aktivitas agribisnis dalam sistem ekonomi kerakyatan. Untuk keperluan tersebut maka pemerintah perlu mendorong pengembangan sistem dan usaha agribisnis di bidang usaha industri rumah tangga, koperasi, kelompok usaha berskala kecil, menengah dan besar. Dengan demikian pengembangan agribisnis komoditas unggulan akan berdampak pada ketahanan pangan yang handal dan pembangunan daerah yang terarah dan berkelanjutan.

Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional tidak terlepas dari kebijakan umum pembangunan pertanian dalam mendukung penyediaan pangan terutama dari produksi domestik. Dalam mewujudkan ketahanan pangan dan stabilitasnya (penyediaan dari produksi domestik) identik pula dengan upaya peningkatan kapasitas produksi pangan nasional dalam pembangunan pertanian beserta kebijakan pendukung lain yang terkait (<http://www.ipb.ac.id/id/?b=1545>).

Sektor pangan dan agribisnis, ke depan sangat memerlukan suatu strategi kebijakan dan langkah konkrit berupa pemberian insentif pajak, akses permodalan dan informasi bagi pelaku agribisnis yang akan melakukan investasi pada sektor pengolahan dan pemasaran di hilir. Peningkatan nilai tambah (*added value*) komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan akan sejalan dengan upaya peningkatan keunggulan kompetitif. Investasi di sektor hilir tersebut pasti akan menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja terampil dan berpendidikan tinggi.

Operasionalisasi pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis dilaksanakan melalui pengembangan kawasan dan pusat-pusat pertumbuhan berbasis komoditas sesuai dengan keunggulan masing-masing daerah. Di samping itu juga mempertimbangkan kondisi agro-ekologi dan permintaan masyarakat daerah, serta kondisi sosial ekonomi dan pasar. Setiap daerah perlu mencermati jenis komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk dikembangkan secara berkesinambungan. Ini berarti mulai meletakkan dasar kebijakan peningkatan produksi yang didasarkan pada potensi alam, penguasaan teknologi, kemampuan manajerial dan konservasi sumber daya alam.

Efisiensi dapat terjadi apabila dalam penentuan wilayah untuk industri pengolahan dan pemasaran harus sinkron dengan wilayah produksi. Sinkronisasi ini akan mendorong terciptanya efektivitas dalam perdagangan suatu komoditas. Karena suatu komoditas yang hanya unggul secara komparatif dapat didorong keunggulan kompetitifnya melalui pewilayahan industri pengolahan dan pemasaran yang tepat.

Pembangunan sektor pertanian sebagai basis kegiatan ekonomi utama, pengembangannya tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan pada *on-farm* saja. Tetapi diperlukan adanya terobosan pengintegrasian sistem agribisnis yang memungkinkan terciptanya nilai tambah (*value added*) yang berarti bagi setiap komoditas sektor pertanian. Pengembangan sistem agribisnis regional secara umum harus menghasilkan produk yang lebih beragam bukan hanya didominasi oleh produk-produk primer sehingga struktur perekonomian regional tidak hanya berbasis pertanian.

Pengembangan sistem agribisnis dapat dilakukan dengan pendalaman struktur agro-industri sebagai suatu subsistem dalam agribisnis. Pendalaman agro-industri lebih ditekankan pada industri hilir pengolahan hasil pertanian dengan mempertimbangkan pengembangan industri hulu. Setelah itu dilakukan daya dorong inovasi (*creative innovation-driven*). Inovasi kreatif menekankan pada peningkatan kemajuan teknologi pada setiap subsistem agribisnis. Tuntutan sumber daya manusia yang semakin berkualitas sangat diperlukan guna mengimbangi kemajuan teknologi yang ada. Tahapan pengembangan sistem agribisnis di setiap wilayah tidak sama, karena sangat ditentukan oleh karakteristik dan keragaman antar daerah, baik secara fisik maupun sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

Pada umumnya, pembangunan agribisnis dilakukan berdasarkan pada persebaran sumber daya fisik, sosial dan ekonomi yang mencakup beberapa wilayah administrasi pemerintahan maupun beberapa wilayah pelayanan Departemen/Dinas. Oleh karena itu, diperlukan adanya koordinasi harmonis antar-Departemen / Lembaga, antar-Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten demi membangun suatu sistem (agribisnis) yang efektif dan efisien.

Pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada pertanian merupakan sebuah proses orientasi. Proses tersebut berkaitan dengan banyak faktor, antara lain adalah :

- a. Terbentuknya institusi/ lembaga baru
- b. Pengembangan industri alternatif
- c. Peningkatan kemampuan manajerial pelaku usaha
- d. Identifikasi pasar
- e. Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi
- f. Mendorong terbentuknya perusahaan baru
- g. Peningkatan entrepreneurship

Dengan pembangunan ekonomi lokal, diharapkan kegiatan pertanian akan berorientasi pada pasar (konsumen). Orientasi pasar menunjukkan bahwa setiap lokasi dapat menghasilkan komoditas pertanian yang spesifik. Dengan demikian akan terjadi spesialisasi produksi. Kebijakan Nasional pembangunan pertanian pertanian di suatu negara tentunya tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor eksternal.

Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain adalah (Suradisastira, 2006):

- a. Kesepakatan-kesepakatan internasional, seperti WTO, APEC dan AFTA
- b. Kebijakan perdagangan komoditas pertanian di negara mitra
- c. Lembaga-lembaga internasional yang memberikan bantuan kepada Indonesia terutama dalam masa krisis

Saat ini dan masa yang akan datang, orientasi sektor agribisnis telah berubah kepada orientasi pasar. Dengan berlangsungnya perubahan preferensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap, maka motor penggerak sektor agribisnis harus berubah dari usahatani kepada industri pengolahan (agroindustri). Untuk mengembangkan sektor agribisnis yang modern dan berdaya saing, agroindustri menjadi penentu kegiatan pada subsistem usahatani dan selanjutnya akan menentukan subsistem agribisnis hulu.

Di samping konsep pembangunan pertanian di atas, khususnya di negara-negara berkembang, masih banyak permasalahan yang dihadapi sektor pertanian. Permasalahan tersebut antara lain adalah:

- a. Kemiskinan
- b. Rendahnya produktivitas SDA dan SDM
- c. Lemahnya posisi tawar petani
- d. Lemahnya sistem pasar

Struktur agribisnis, untuk hampir semua komoditas, dewasa ini masih tersekat-sekat, yang dicirikan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu: subsistem pertanian hulu, subsistem budidaya pertanian, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran dan subsistem jasa penunjang pertanian. Lima subsistem tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Apabila salah satu subsistem tidak dapat berjalan secara efisien akan mempengaruhi proses yang lain dan akibatnya potensi agribisnis tidak dapat dimaksimalkan
- b. Agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu

kegiatan utuh yang komprehensif. Untuk keperluan tersebut diperlukan dukungan semua pihak yang terkait agar tujuan dapat tercapai.

Upaya pengembangan potensi agribisnis secara efisien dan efektif dalam mewujudkan ketahanan pangan memerlukan suatu strategi. Strategi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan produksi pangan secara berkelanjutan
Pening produksi dapat dilakukan melalui berbagai macam cara antara lain dengan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi.
- b. Revitalisasi industri hulu
Industri hulu yang dimaksud di sini berkaitan dengan sarana dan prasarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida serta alat dan mesin pertanian.
- c. Revitalisasi industri pasca panen dan pengolahan pangan
Optimalisasi manfaat sektor pertanian dan meningkatkan pendapatan pengelola agribisnis, perlu dilakukan proses pasca panen dan pengolahan. Seperti diketahui bahwa bahan hasil pertanian akan mudah rusak setelah dipanen apabila tidak ditangani secara serius. Proses pasca panen dan pengolahan ini tentunya didasarkan pada modernisasi dengan tidak meninggalkan potensi daerah masing-masing
- d. Revitalisasi dan restrukturisasi kelembagaan
Pengembangan kelembagaan hendaknya mencerminkan jati diri bangsa serta didasarkan pada pertimbangan modernisasi sektor pertanian. Untuk keperluan tersebut masih diperlukan peran pemerintah sebagai fasilitator, tanpa meninggalkan kearifan lokal dan perundang-undangan yang berlaku. Kelembagaan dalam hal ini adalah kelembagaan yang berkaitan dengan proses produksi pangan, seperti: koperasi, UKM dan lumbung desa
- e. Pengembangan kebijakan yang kondusif
Kebijakan yang diberlakukan hendaknya yang dapat melindungi pelaku bisnis pangan dari hulu hingga hilir. Kebijakan tersebut berkaitan dengan penerapan *technical barrier for Trade* (TBT) pada produk pangan, insentif, alokasi kredit, dan

harmonisasi tarif bea masuk, pajak resmi dan tidak resmi.

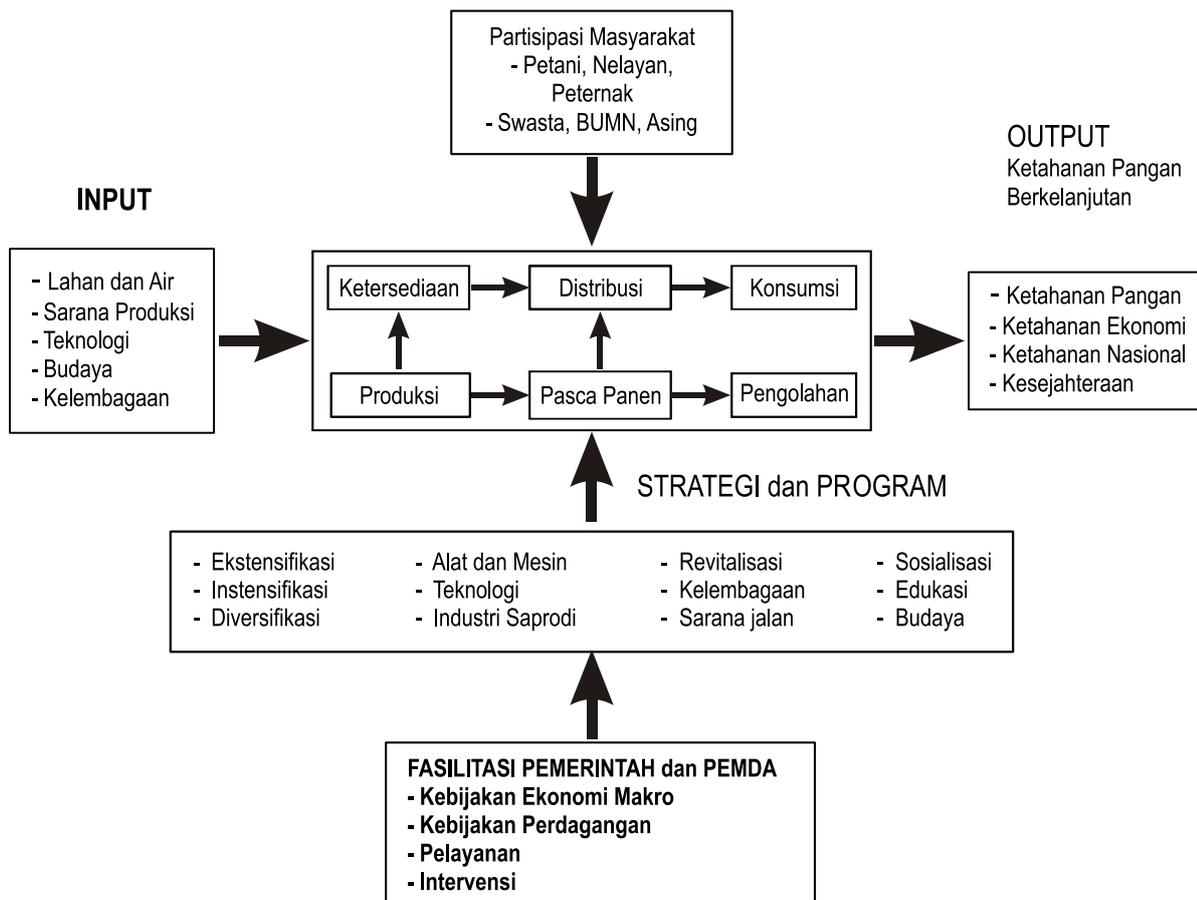
Secara rinci, strategi untuk mencapai ketahanan pangan dapat dilihat pada Gambar 2. Ketahanan pangan, berdasarkan pada Gambar 2 diwujudkan oleh hasil kerja sistem ekonomi pangan. Sistem tersebut terdiri dari subsistem ketersediaan produksi, pasca panen dan pengolahan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam, kelembagaan, budaya, dan teknologi. Proses ini akan berjalan secara efisien oleh adanya partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah. Partisipasi masyarakat (petani, nelayan, dan lain-lain) dimulai dari proses produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran serta jasa pelayanan di bidang pangan. Fasilitasi pemerintah diimplementasikan dalam bentuk kebijakan ekonomi makro dan mikro di bidang

perdagangan, pelayanan dan pengaturan serta intervensi untuk mendorong terciptanya kemandirian pangan. Output dari pengembangan pangan adalah terpenuhinya pangan, SDM berkualitas, ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Di Indonesia, Agribisnis mempunyai peran dan potensi yang sangat strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan
2. Dalam proses pengembangannya, untuk mewujudkan ketahanan pangan, agribisnis menghadapi berbagai macam tantangan, yaitu :
 - a. Pertambahan jumlah penduduk yang lebih besar dari peningkatan produksi



Sumber : Suryana (2004)

Gambar 2. Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan

- b. Konsumsi pangan masih didominasi oleh satu komoditas, yaitu beras
- c. Diversifikasi pangan belum berjalan secara optimal
- d. Tingginya alih fungsi lahan produktif untuk pertanian ke non pertanian
- e. Penurunan kapasitas dan kualitas sumber daya alam serta manusia
- f. Dampak perubahan iklim

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, khususnya yang berkaitan dengan bidang agribisnis, disarankan:

1. Adanya kebijakan yang berpihak pada sektor pertanian
2. Perlunya penyusunan strategi yang melibatkan semua pihak yang terkait secara terintegrasi dan berkelanjutan pada lima subsistem dalam agribisnis

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2009) *Indonesia dalam Angka*, Jakarta.
- Departemen Pertanian (2009) *Kinerja Pembangunan Sektor Pertanian 2008*, Jakarta.
- Ditjen Hortikultura (2009) *Gambaran Kinerja Makro Hortikultura*, Jakarta.
- Feryanto W.K. (2010) *Peranan Agribisnis dalam Pembangunan Pertanian dan Ekonomi*. Feryanto.wk's blog.
- Herdiana, E. (2009) *Analisis jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. <http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/11532/2/i09ehe.pdf>
- Rachmawati, K.D. (2010) *Peran Profesi Ekonomi Pertanian Spesialisasi Agribisnis dalam Pembangunan Pertanian di Indonesia*, IPB, Bogor.
- Rahman, A.Z. (2010) *Kaitan Pembangunan Pertanian melalui Agribisnis dengan Ketahanan Pangan Indonesia*. IPB, Bogor.
- Saragih, B. (2010) *Refleksi kritis Pengembangan Dan Kontribusi Pemikiran Agribisnis Terhadap Pembangunan Pertanian Indonesia*. <http://www.ipb.ac.id/id/?b=1545>
- Suradisastra, K. (2006) "Revitalisasi Kelembagaan Untuk Percepatan Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Otonomi Daerah", *Analisis Kebijakan Pertanian* . Vol. 4, No 4.
- Suryana, A. (2004) *Ketahanan Pangan*. lemlit.ugm.ac.id/Agro/download/white_paper.doc.
- Suryanto (2004) *Peran Usahatani Ternak Ruminansia dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, 6 Oktober 2004. UNDIP, Semarang.